

PERAN ORGANISASI KEPEMUDAAN DALAM MEMBANGUN HARMONI AGAMA DI MASYARAKAT

Ananda Mutiara Sindrang¹
tiarasindrang12@gmail.com

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstract: *Interfaith harmony is a crucial element in maintaining social stability and peace within a pluralistic society. Youth organizations, as part of a dynamic social force, have a strategic role in fostering and preserving religious harmony. This study aims to examine the role of youth organizations in building religious harmony in society through a literature review approach. Data were collected from various scholarly sources, organizational activity reports, and relevant policy documents. The findings indicate that youth organizations contribute in three key areas: interfaith education, mediation of religion-based social conflicts, and active involvement in interfaith dialogue. This research recommends strengthening the capacity of youth organizations in religious literacy and encouraging their active engagement in inclusive programs as a long-term strategy for building social harmony.*

Keywords: *youth organizations, religious harmony, social cohesion*

Abstrak: Harmoni antarumat beragama merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan perdamaian di tengah masyarakat pluralistik. Organisasi kepemudaan, sebagai bagian dari kekuatan sosial yang dinamis, memiliki peran strategis dalam membangun dan menjaga kerukunan antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran organisasi kepemudaan dalam membangun harmoni agama di masyarakat melalui pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, laporan kegiatan organisasi, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan berperan dalam tiga aspek utama: edukasi lintas agama, mediasi konflik sosial berbasis agama, dan pelibatan aktif dalam dialog lintas iman. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas organisasi kepemudaan dalam literasi keagamaan dan keterlibatan aktif dalam program-program inklusif sebagai strategi jangka panjang dalam membangun harmoni sosial.

Kata Kunci: *Organisasi Kepemudaan, Harmoni Agama, Kerukunan.*

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara dengan berbagai macam agama, budaya, dan kelompok etnis. Walaupun keragaman ini merupakan kekayaan bagi bangsa, hal ini juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, dalam konteks ini, menciptakan keharmonisan antaragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional.¹.

Keberagaman dalam kehidupan beragama menyebabkan terjadinya konflik baik antarumat beragama maupun dalam satu agama yang sama. Hal ini biasanya disebabkan oleh perbedaan pemahaman, kepentingan politik, dan kurangnya ruang untuk berdialog antar kelompok. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menciptakan ketidakstabilan demi keuntungan mereka, yang dapat mengarah pada konflik horizontal antara suku, agama, ras, dan golongan.².

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi gaya komunikasi, persepsi, dan perilaku seseorang³. penting bagi berbagai bagian masyarakat untuk berperan aktif dalam menghubungkan dan menciptakan keharmonisan antar agama. Organisasi pemuda memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan agama dan budaya di tengah masyarakat yang beragam. Kaum muda atau generasi muda merujuk pada individu yang tumbuh baik secara mental maupun emosional. Mereka adalah set manusia yang akan meneruskan usaha generasi yang sebelumnya dalam membangun negara.

Selain itu, kaum muda dianggap sebagai kelompok yang memikul banyak harapan dari generasi sebelumnya untuk menciptakan perubahan dan mencapai kemajuan. Generasi muda merupakan generasi yang berkembang di tengah kemajuan teknologi yang ada saat ini.

Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memiliki semangat, imajinasi, serta

¹ Agus Akhmad, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

² Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultur: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

³ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, 1st ed. (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2016).

koneksi sosial yang luas untuk menciptakan ruang-ruang interaksi antara agama yang positif. Dengan berbagai kegiatan seperti sosial, pendidikan, dan promosi toleransi, organisasi pemuda bisa berperan sebagai penggerak perubahan sosial yang bersifat inklusif dan damai.

Menurut M. Thahir, penting untuk mempelajari strategi komunikasi antar budaya yang tepat untuk mengatasi perbedaan budaya dan agama, yang dapat membantu masyarakat Indonesia bersaing dalam era globalisasi dan modernisasi ini ⁴. Maka, diperlukan sebuah asosiasi atau yang serupa yang dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu yang harmonis. Dalam hal ini, organisasi pemuda memiliki peranan yang sangat penting.

UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 16 menyatakan: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, pengendali sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional ⁵. Maka dari itu, peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk menjaga integritas bangsa.

Namun, posisi organisasi pemuda dalam menciptakan harmoni antaragama masih sering diabaikan dalam diskusi akademis dan kebijakan. Sebenarnya, pemetaan serta analisis tentang sumbangsih mereka sangat krusial untuk merancang strategi yang memperkuat peran pemuda dalam usaha membangun masyarakat yang damai dan toleran.

Organisasi pemuda, baik yang berhubungan dengan agama maupun yang fokus pada masyarakat, memiliki kekuatan besar dalam memperkuat pembangunan kerukunan antaragama di tingkat lokal dan nasional. Melalui semangat, cita-cita, dan kemampuan untuk menggerakkan orang lain, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Di Indonesia, organisasi-organisasi tersebut antara lain, GP Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama, Badan Komunikasi Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI), Pemuda Muslim

⁴ Muhammad Thahir, "Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia" 2, no. 1 (2023): 140.

⁵ Della Soraya et al., "Peran Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Generasi Muda: Studi Kasus Garuda Keadilan Bandar Lampung," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 184–91.

Indonesia, dan masih banyak lagi. Belum lagi organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), dan sebagainya.

Pipit Widiatmaka dalam penelitiannya menyebutkan tentang Pembangunan pemuda menjadi program penting bagi setiap negara di dunia, karena pemuda merupakan aset terbesar bangsa sekaligus tumpuan harapan yang akan menegakkan kembali cita-cita bangsa, selain itu pemuda juga merupakan bagian dari roda perputaran zaman yang diharapkan kembali dapat menjadi *agent of change*⁶.

Artinya peran serta pemuda memiliki signifikansi yang besar dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap negara berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter generasi muda. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa siapa yang mengendalikan pemuda, maka dia akan menguasai masa depan.

Namun, pada saat yang sama, Irwan Prayitno juga menyampaikan bahwa fungsi organisasi pemuda saat ini sedang menurun, terutama dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini menyebabkan banyak pemuda Indonesia terlibat dalam tindakan kriminal, dan kondisi ini juga dapat memengaruhi masa depan bangsa Indonesia di kemudian hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai peran, tugas, dan fungsi pemuda atau organisasi pemuda dalam menjalankan perannya sebagai penerus bangsa.

Dengan demikian, pembahasan ini ditujukan untuk menganalisis secara mendalam peran organisasi kepemudaan dalam menciptakan harmoni antaragama di masyarakat, berbagai tantangan yang mereka hadapi, serta peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kontribusi tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan akan muncul saran yang praktis untuk pengembangan peran pemuda dalam mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan penuh saling menghargai.

⁶ & Kodiran. Widiatmaka, P., Pramusinto, A., "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (2016): 180–98.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, serta buku-buku yang relevan tentang kepemudaan dan harmoni agama. Adapun analisis data dilakukan melalui identifikasi tema, sintesis informasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari literatur yang dikaji.

PEMBAHASAN

Peran Edukasi dan Literasi Keagamaan

Hana dan Darnato dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa organisasi kepemudaan seringkali menjadi pelopor dalam mengadakan pelatihan, seminar, dan diskusi tentang toleransi dan keberagaman ⁷.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, informasi tentang agama semakin banyak dan cepat mengalir. Namun, tidak semua informasi ini bersifat mendidik dan bijaksana. Banyak konten keagamaan yang mengandung intoleransi, simbol kekerasan, dan bahkan ajakan untuk melakukan tindakan radikal. Kita harus segera menangani masalah ini agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Peran organisasi pemuda sangat krusial di sini, karena mereka bertindak sebagai pelopor dalam menyebarkan pemahaman agama yang inklusif, moderat, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan.

Kelompok pemuda bisa menjadi penggerak perubahan melalui program pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat generasi muda. Kelompok ini memainkan peran penting dalam usaha pendidikan untuk mengurangi pengaruh negatif bagi pemuda. Contohnya adalah pergaulan bebas diantara para remaja.

Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, organisasi ini memiliki tugas untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda secara menyeluruh, termasuk pada pembentukan karakter dan moral yang kuat. Tugas ini sangat krusial karena pergaulan yang

⁷ M M Hana and D Darnoto, "Organisasi Kepemudaan Islam: Sebuah Upaya Edukatif Pemuda Desa Banyumanis Meminimalisir Pergaulan Bebas," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1353–62.

bebas dapat memberikan dampak buruk terhadap nilai-nilai keagamaan, kesehatan reproduksi, dan kestabilan sosial dalam masyarakat.

Melalui forum diskusi, pelatihan, seminar, hingga kampanye media sosial, mereka dapat menyebarkan narasi keagamaan yang damai, toleran, dan mendorong dialog antarumat beragama⁸. Kegiatan seperti ini membantu meningkatkan pengetahuan tentang agama dan pemahaman antara berbagai iman di kalangan kaum muda. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang memperlihatkan nilai-nilai ajaran agama, seperti keadilan, peduli terhadap sesama, dan menghargai perbedaan.

Di samping itu, peran organisasi pemuda sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Dalam hal ini, literasi tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan penerapan yang sesuai dengan konteks.

Organisasi pemuda yang berfokus pada agama maupun yang bersifat umum dapat mengadakan kegiatan literasi keagamaan yang kritis dan reflektif. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tekstual, yang bisa disalahgunakan.

Dengan cara yang lebih interaktif dan komunikatif, generasi muda dapat menjangkau teman sebaya dengan lebih efektif. Mereka menggunakan bahasa yang sama, memanfaatkan media yang serupa, dan memberikan contoh yang lebih sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Ini membuat organisasi pemuda menjadi kekuatan sosial yang penting dalam mengembangkan masyarakat yang beragama, tetap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Mediasi dan Menghindari Konflik Sosial

Dalam banyak penelitian mengenai komunikasi lintas budaya, diketahui bahwa variasi dalam suatu komunitas sangat memengaruhi cara dan metode komunikasi individu.

⁸ Warsito et al., “Peran Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia- Sebagai Pelopor Dan Penjaga Kerukunan Beragama,” *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 4 (2024): 165–74, <https://doi.org/10.62083/0apwf271>.

Komunikasi adalah aspek yang sangat krusial dalam semua elemen dan perilaku manusia; ini merupakan cara bagi seseorang untuk mengirimkan informasi kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun dengan isyarat, secara langsung atau tidak langsung, menggunakan berbagai media sebagai sarana pendukung.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya dan agama adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Di satu sisi, keragaman ini menciptakan mozaik yang memperkaya kehidupan plural di Indonesia. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga bisa menjadi ancaman bagi persatuan bangsa dan negara, bahkan menyebabkan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang baik sangat penting untuk mengurangi potensi disintegrasi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan agama.⁹.

Dalam situasi tertentu, konflik horizontal yang muncul akibat perbedaan agama dapat melibatkan organisasi pemuda sebagai perantara informal yang cukup berhasil. Keterikatan mereka dengan komunitas lokal serta hubungan dengan pemimpin agama dan pemuda dari berbagai kelompok membuat mereka penting dalam memfasilitasi penyelesaian konflik dengan cara yang damai.

Konflik terjadi karena banyak pihak yang mempunyai kepentingan, kebutuhan serta tujuan yang berbeda (Mei Pritangguh, Ichsan Malik, 2019). Selain itu konflik juga tidak dapat terlepas dari relasi sosial yang masih terlalu mempertahankan kepentingan masing-masing tanpa mau terbuka dengan yang lainnya.

Penelitian Ade Tatan dkk tentang peran organisasi kepemudaan di desa Genteng, kabupaten Sumedang mengisyaratkan tentang pentingnya organisasi kepemudaan ini. Dimana organisasi kepemudaan mempunyai peran sebagai aktor revitalisasi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila didalam bidang kehidupan bermasyarakat, mengayomi dan melakukan pemberdayaan pemuda dan masyarakat, menyerap aspirasi masyarakat, melakukan upaya untuk mendapatkan hak masyarakat petani di Desa Genteng¹⁰.

⁹ Thahir, "Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia."

¹⁰ Ade Tatan et al., "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Pemecahan Konflik Agraria Di Desa Genteng , Kabupaten Sumedang The Role of Youth Organizations in Resolving Agrarian Conflicts in

Sebagai generasi muda yang memiliki semangat tinggi dan koneksi yang kuat dengan masyarakat, pemuda di bidang keagamaan mempunyai peluang untuk berfungsi sebagai mediator yang handal. Mereka dapat menjadi pihak yang bisa diandalkan oleh komunitas, karena posisinya yang cenderung netral dan dekat dengan kondisi sosial di lapangan. Dengan mengadopsi pendekatan dialog antaragama, pembicaraan lintas iman, serta penyelenggaraan forum rekonsiliasi, organisasi pemuda di bidang keagamaan mampu menghubungkan pihak-pihak yang mungkin bersitegang atau sedang berada dalam ketegangan.

Lebih dari sekadar menyelesaikan perselisihan yang telah muncul, organisasi kepemudaan keagamaan turut berkontribusi dalam mencegah terjadinya konflik sosial. Mereka dapat mengorganisir acara pembelajaran seperti program pelatihan tentang toleransi, pengajaran agama yang moderat, serta kampanye anti-kekerasan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kolektif bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai damai, dan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, tetapi merupakan aset yang harus dijaga bersama.

Di era digital kini, lembaga pemuda yang berlandaskan agama juga memainkan peranan signifikan dalam melawan narasi ekstremisme dan intoleransi yang menyebar lewat media sosial. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, mereka mampu menyebarluaskan konten keagamaan yang bersifat inklusif, membangun narasi yang damai, serta mendidik masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA yang dapat memecah belah.

Melalui pendekatan yang menekankan dialog, rasa empati, dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin*, lembaga pemuda keagamaan dapat berfungsi sebagai agen perdamaian yang efektif di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penggerak kerukunan antarumat, tetapi juga berperan sebagai penyangga utama stabilitas sosial yang didasarkan pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab kebangsaan.

Dialog Kolaboratif Lintas Iman

Dialog antarkeyakinan adalah salah satu cara yang diambil oleh organisasi pemuda untuk menciptakan pemahaman timbal balik. Kegiatan seperti tinggal bersama, kerja bakti antarras untuk berbagai agama, atau merayakan hari-hari besar secara bersama-sama menjadi metode untuk memperkuat rasa solidaritas sosial.

Dialog antarkeyakinan yang dipandu oleh pemuda dari berbagai agama tidak hanya terbatas pada perbincangan resmi, tetapi juga dapat direalisasikan melalui aktivitas kolaboratif, seperti proyek sosial, kerja bakti antarras, sumbangan bantuan untuk kemanusiaan, pelatihan bersama, serta kampanye untuk perdamaian di platform media sosial.

Kegiatan seperti ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan karena melibatkan komunikasi tatap muka, menciptakan rasa persatuan, dan mengisyaratkan bahwa kolaborasi dapat terwujud meskipun berasal dari latar belakang agama yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Deandles Christover, salah satu entitas yang bertanggung jawab dalam menciptakan suasana harmoni antar pemeluk agama tentu saja tidak terlepas dari kontribusi pemuda yang berasal dari berbagai agama.¹¹.

Peran proaktif generasi muda dalam program lintas keyakinan sangat vital karena mereka memiliki cara bersikap yang lebih adaptif, mau mendengarkan, dan komunikatif. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengagas dan penggerak kegiatan lintas keyakinan yang memberikan dampak langsung kepada komunitas. Dengan adanya gerakan ini, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan tidak hanya menjadi diskursus, tetapi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan organisasi pemuda dari berbagai agama dalam dialog lintas keyakinan dan kegiatan kerjasama memperkuat dasar persatuan masyarakat. Ketika generasi muda dari beragam agama berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama dalam mengembangkan masyarakat yang damai dan beradab, maka peluang bagi intoleransi dan ekstrimisme kan semakin kecil.

¹¹ Deandles Christover, "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Paradigma* 8, no. 2 (2019): 114–28.

Peran sentral organisasi pemuda antaragama tentu saja berada pada kapasitas mereka untuk menjalin hubungan antar generasi muda dari berbagai latar belakang agama, serta menyatukan mereka dalam semangat kolaborasi untuk kepentingan bersama. Mereka melampaui simbol toleransi, terjun ke dalam tindakan nyata yang menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk bersatu dan berkolaborasi demi tujuan kemanusiaan.

Kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif bisa beragam, mulai dari aksi kemanusiaan, seperti memberikan bantuan kepada korban bencana, memberikan pelayanan kesehatan tanpa biaya, dan menggalang dana untuk kegiatan sosial, hingga program pendidikan, seperti seminar antar iman, pelatihan kepemimpinan yang toleran, serta lokakarya mengenai resolusi konflik dan perdamaian. Dalam setiap kegiatan, fokus utama adalah pada nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kerja sama.

Selain meningkatkan solidaritas antar agama, kerjasama semacam ini juga berfungsi sebagai langkah pencegah terhadap kemungkinan terjadinya konflik sosial. Saat generasi muda dari berbagai latar belakang agama terbiasa berkolaborasi, menciptakan komunikasi yang positif, dan saling menghargai, maka peluang untuk radikalisme, intoleransi, serta kekerasan yang berkaitan dengan agama akan semakin berkurang. Ini adalah hal yang sangat penting di zaman sekarang, di mana informasi yang salah dan kebencian dapat dengan mudah menyebar di dunia digital.

Lebih dari sekadar program sosial, kerjasama antar agama yang digerakkan oleh generasi muda merupakan wujud dari impian bangsa: hidup dalam keragaman yang saling mendukung. Organisasi pemuda lintas iman tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari solusi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat luas bahwa perdamaian bukan hanya bisa dicapai, tetapi juga bisa dimulai dari tindakan-tindakan kecil, bersama, dan dengan konsistensi.

Dengan semangat kerjasama, transparansi, dan prinsip-prinsip spiritual yang damai, organisasi pemuda berbasis agama memainkan peran penting dalam membangun masa depan Indonesia yang mengedepankan inklusivitas, keharmonisan, dan rasa saling

menghargai.

Tantangan yang dihadapi

Peran organisasi pemuda berlandaskan agama dalam menciptakan keseimbangan sosial dan memperkuat komunikasi antaragama menjadi semakin krusial di tengah perubahan masyarakat yang rumit. Meski memiliki potensi besar, organisasi ini harus menghadapi berbagai rintangan yang tidak mudah, baik dari dalam maupun luar.

Dalam konteks ini, tantangan utama berasal dari kurangnya pemahaman antaragama di kalangan pemuda itu sendiri. Tidak semua anggota organisasi kepemudaan memiliki pengetahuan agama yang luas dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam beberapa situasi, masih ada pemikiran terbatas mengenai ajaran agama yang dapat menghalangi terjalannya dialog dan kolaborasi antarumat beragama. Tanpa pelatihan yang memadai, pemuda dapat terperangkap dalam sikap fanatik yang malah bertentangan dengan semangat persahabatan antaragama.

Kemudian, kelompok pemuda berbasis agama sering kali berhadapan dengan anggapan dan prasangka dari publik atau kelompok lain. Hasrat mereka untuk menciptakan dialog dan kerjasama sering kali disalahpahami sebagai usaha untuk "mengaburkan perbedaan agama", atau bahkan dicurigai sebagai gerakan yang bertujuan untuk sinkretisme. Pemikiran seperti ini dapat memicu penolakan dan menghalangi partisipasi aktif dalam ruang-ruang kolaboratif antar agama.

Dalam bidang sosial dan politik, kelompok pemuda berbasis agama juga harus menghadapi perpecahan serta politisasi identitas keagamaan. Dalam kondisi tertentu, agama dimanfaatkan sebagai instrumen politik yang dapat memecah belah masyarakat. Pemuda yang berupaya menjalin perbedaan kadang terjebak dalam konflik antara cita-cita dan keadaan politik yang penuh dengan kepentingan.

Selain itu, keterbatasan dukungan dan sumber daya juga menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak organisasi pemuda berbasis agama masih menghadapi kesulitan terkait kurangnya dana, fasilitas, atau akses untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengakibatkan gerakan yang mereka jalankan tidak selalu dapat bertahan, padahal

program yang mereka laksanakan memerlukan waktu dan konsistensi yang panjang.

Di satu sisi, platform media sosial berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyebarluaskan pesan damai. Namun, di sisi lain, dunia digital juga menjadi tempat yang subur bagi penyebaran kebencian, berita bohong tentang agama, dan provokasi yang berpotensi memicu konflik sosial. Ini juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Organisasi pemuda berbasis agama diharuskan untuk terampil dalam melawan informasi yang salah sekaligus mampu menciptakan narasi damai yang kuat di tengah arus informasi yang sangat deras.

Meskipun rintangan-rintangan ini cukup signifikan, hal tersebut bukanlah masalah yang tidak dapat dipecahkan. Sebaliknya, dengan menanggapi tantangan ini secara langsung dan terencana, organisasi pemuda berbasis agama akan semakin berkembang dan berdaya saing. Bantuan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, akademisi, serta komunitas, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan generasi muda dalam berperan sebagai agen perubahan yang terus menerus mendukung perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial.

PENUTUP

Organisasi pemuda memiliki posisi penting dalam menciptakan keselarasan antaragama di lingkungan masyarakat yang beragam. Tugas ini meliputi pemberdayaan anak muda melalui pendidikan tentang toleransi, penanaman nilai-nilai pluralisme, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan antaragama. Dengan sifatnya yang energik, fleksibel, dan dekat dengan masyarakat, anak muda menjadi agen yang sangat potensial dalam membangun ruang sosial yang ramah dan damai.

Melalui program pendidikan seperti pelatihan antaragama, dialog antariman, dan kolaborasi sosial antarkomunitas, organisasi pemuda dapat meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya kerukunan. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai jembatan dalam meredakan konflik sosial yang berhubungan dengan agama yang sering muncul akibat mispersepsi atau provokasi dari pihak tertentu. Peran ini sangat esensial

dalam memperkuat integrasi sosial serta mengurangi kemungkinan terjadinya perpecahan.

Namun, keterlibatan organisasi pemuda dalam pembangunan toleransi antaragama masih menghadapi berbagai kendala. Minimnya dukungan dari kebijakan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan formal mengenai mediasi konflik dan pemahaman agama menjadi tantangan nyata dalam meningkatkan peran mereka. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, LSM, dan organisasi pemuda sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem sosial yang dapat mendukung peran pemuda secara lebih efektif.

Sebagai langkah selanjutnya, penting bagi organisasi pemuda untuk terus diberdayakan melalui peningkatan kemampuan, akses terhadap ruang publik, dan keterlibatan dalam proses pembuatan kebijakan terkait isu keragaman. Dengan memberikan ruang dan dukungan yang cukup, anak muda bisa menjadi garda terdepan dalam menciptakan masyarakat yang toleran, adil, dan harmonis. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan peran organisasi pemuda tidak hanya merupakan kebutuhan saat ini, tetapi juga merupakan aspek penting dari strategi jangka panjang dalam menjaga kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Christover, Deandlles. "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Paradigma* 8, no. 2 (2019): 114–28.
- Hana, M M, and D Darnoto. "Organisasi Kepemudaan Islam: Sebuah Upaya Edukatif Pemuda Desa Banyumanis Meminimalisir Pergaulan Bebas." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 1353–62.
- Haryana, Ade. *Organisasai Dan Teori Organisasi*. Tangerang: Heryana Institute, 2020.
- Jirhanudin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultur: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. 1st ed. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2016.
- Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Bandarlampung: Anjas Pratama, 2020.
- Soraya, Della, Mira Puji Astuti, Lisa Lorensa, Ana Mentari, and Rima Yuni Saputri. "Peran Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Generasi Muda: Studi Kasus Garuda Keadilan Bandar Lampung." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2025): 184–91.
- Suneki, Sri, and Haryono. "Paradigma Teori Dramaturgi Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Civis* 2, no. 2 (2012).
- Syukur, M. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Tatan, Ade, Wildan M Nur Ikhsan, Rajih Faiz Rabbani, and Soni Akhmad Nulhaqim. "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Pemecahan Konflik Agraria Di Desa Genteng , Kabupaten Sumedang The Role of Youth Organizations in Resolving Agrarian Conflicts in Genteng Village , Sumedang Regency." *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* 2021, no. December 2021 (2022): 65–73.
- Thahir, Muhammad. "Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia" 2, no. 1 (2023): 140.
- Wahab, Rohmalia. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Warsito, Firda Maulidina, Heri Siswanto, and Fathul Hari. "Peran Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia- Sebagai Pelopor Dan Penjaga Kerukunan Beragama." *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 4 (2024): 165–74. <https://doi.org/10.62083/0apwf271>.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran. "Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 22, no. 2 (2016): 180–98.